

**PALATABILITAS DAN STRATEGI PENGELOLAAN PAKAN Rusa timor  
(*Rusa timorensis*) di PENANGKARAN WISMA DAERAH  
KABUPATEN SUMBAWA**

*Palatability and food management strategies of Rusa timor (*Rusa timorensis*) at  
Wisma Daerah Sumbawa district*

**Sofia Mutmainnah, Andi Chairil Ichsan, Maiser Syaputra**

Jurusan Kehutanan Universitas Mataram  
Jln Pendidikan No. 37 Telp 648294 Mataram 83125

Email: [Sofiamutmainnah7@gmail.com](mailto:Sofiamutmainnah7@gmail.com)

**ABSTRACT.** To determine feed palatability, feed recommendation and feed management strategies *Rusa timor* (*Rusa timorensis*) by using two individuals male and female deer that can represent selected by method focal animal sampling. Show that the level of feed consumption *Rusa timor* (*Rusa timorensis*) male as much 4,79/kg/day and as many females 4,59/kg/day. Palatability of males is as much as the Kalamenta (*L. hexandra*) type 14,01 %, the female deer are as many kinds of tendrils 14,40 %. The highest nutrient content of the feed is owned by Suluran (*M. peltata*), Rumpuk teki (*C. rotundus*), Gamal (*G. sepium*) and Kalamenta (*L. hexandra*) type feed. Recommended feed given is the main feed with the type of Suluran (*Merremia peltata*), kalamenta (*L. hexandra*) dan Gamal (*Gliricidia sepium*). Recommended feed given is the main feed with the type of Gamal (*G. sepium*) and alternative feed with the type of Kalamenta (*L. hexandra*). The feed management strategy used is the S-T strategy, which is always doing regular feeding and minimizing expenditure on the purchase of feed by utilizing feeds around the breeding area and conducting a system of planting feed plants in captivity so that deer can utilize feed contained in the breeding area and increase safety for animals.

**keywords:** Palatability, Recommendations, Strategies, *Rusa timor*.

**ABSTRAK.** Untuk mengetahui palatabilitas pakan, rekomendasi pakan dan strategi pengelolaan pakan *Rusa timor* (*Rusa timorensis*) dengan menggunakan 2 individu rusa jantan dan betina yang bisa mewakili diseleksi dengan metode *Focal animal sampling*. Menunjukkan bahwa tingkat konsumsi pakan *Rusa timor* (*Rusa timorensis*) jantan sebanyak 4,79/kg/hari, betina sebanyak 4,59/kg/hari. Palatabilitas rusa jantan berupa jenis kalamenta (*L. hexandra*) sebanyak 14,01 %, rusa betina berupa jenis suluran sebanyak 14,40 %. kandungan nutrisi pakan tertinggi Suluran (*M. peltata*), Rumpuk teki (*C. rotundus*), Gamal (*G. sepium*) dan Kalamenta (*L. hexandra*) sedangkan untuk kemudahan perolehan pakan yaitu pakan jenis Suluran (*Merremia peltata*), kalamenta (*L. hexandra*) dan Gamal (*Gliricidia sepium*). Rekomendasi pakan yang diberikan yaitu pakan utama dengan jenis Suluran (*M. peltata*) serta pakan alternatif yaitu Kalamenta (*L. hexandra*). Strategi pengelolaan pakan yang digunakan yaitu strategi S-t yaitu Selalu melakukan pemberian pakan secara rutin serta meminimalkan pengeluaran terhadap pembelian pakan dengan memanfaatkan pakan-pakan yang terdapat disekitar kawasan penangkaran dan melakukan sistem penanaman tumbuhan pakan pada kawasan penangkaran sehingga rusa dapat memanfaatkan pakan yang terdapat dikawasan penangkaran serta meningkatkan keamanan terhadap satwa.

**Kata kunci:** Palatabilitas, Rekomendasi, Strategi, *Rusa timor*.

## PENDAHULUAN

Rusa timorensis (*Rusa timorensis*) merupakan satwa yang keberadaannya tidak asing bagi kehidupan manusia, Keberadaan dari Rusa timor (*Rusa timorensis*) tersebut memiliki nilai-nilai penting berdasarkan kriteria dari IUCN Rusa timor (*Rusa timorensis*) masuk kedalam kategori rentan menurut data IUCN populasi Rusa timor (*Rusa timorensis*) mencapai 10.000 individu. Sedangkan menurut CITES sebagai akibat masuknya rusa ini kedalam kelompok perlindungan tinggi maka dalam organisasi pemantau perdagangan hidupan liar dunia CITES (*convention on International Trade Endangered Species of Wild Fauna and Flora*), rusa termasuk kedalam Appendix I Rusa timor (*Rusa timorensis*) tergolong sebagai satwa yang dilindungi keberadaannya rusa juga dijadikan sebagai lambang dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (Ichsan, 2018)

Keberadaan dari satwa Rusa timor (*Rusa timorensis*) pada berbagai daerah terutama daerah Nusa Tenggara Barat saat ini mengalami penurunan populasi, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai aspek seperti rusaknya habitat asli Rusa timor (*Rusa timorensis*) seperti bencana alam dan kerusakan yang disebabkan oleh manusia. Dari berbagai permasalahan habitat yang timbul serta ancaman-ancaman terhadap keberadaan Rusa timor (*Rusa timorensis*) maka dapat dikembangkan sistem pengelolaan Rusa timor (*Rusa timorensis*) dengan upaya konservasi ex-situ, pengelolaan ini dikembangkan dengan metode pengelolaan satwa yang bertempat diluar habitat dari satwa tersebut atau lenih dikenal dengan penangkaran.

Salah satu aspek penting dalam penangkaran Rusa timor (*Rusa timorensis*) yaitu pengelolaan terhadap pakan, dimana pengelolaan pakan dapat ditinjau dari jenis pakan yang diberikan, ketersediaan pakan, proporsi pakan serta sistem pemberian pakan Rusa timor (*Rusa timorensis*). Dalam penangkaran biasanya pemberian pakan dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti palatable. Selain dari tingkat kesukaan pakan ketersediaan nutrisi yang terkandung didalam pakan Rusa timor (*Rusa timotensis*) juga menjadi hal yang penting karena dengan adanya kandungan nutrisi yang sesuai seperti karbohidrat, protein dan serat dalam pakan tersebut akan memenuhi kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan oleh satwa Rusa timor (*Rusa timorensis*).

Namun keberadaan pakan yang menjadi palatable serta memiliki kandungan nutrisi juga harus disesuaikan dengan keberadaan pakan pada lokasi penangkaran dengan pertimbangan pakan yang diberikan mudah diperoleh serta memiliki harga yang terjangkau, sehingga didalam pengelolaan satwa yang dilakukan lebih efektif dan tidak memerlukan banyak biaya.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2019. Pengujian dilakukan di penangkaran Wisma Daerah Kabupaten Sumbawa. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 individu Rusa timor (*Rusa timorensis*) yang terdiri dari satu individu jantan dan satu individu betina serta lima sample pakan Rusa timor (*Rusa timorensis*). Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alat tulis, Kotak pakan, Kamera, Timbangan, Sekat bambu dan Meteran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Cafeteria feeding* dilakukan dengan cara memberikan pakan pada waktu yang bersamaan dengan jumlah yang sama hal ini dilakukan agar satwa dapat memilih sendiri maknannya dengan bebas sesuai dengan kesukaannya (Sita, 2013), FGD (*Focus Group Discussion*) dimana strategi didapat dari analisis SWOT dan wawancara yang dilakukan kepada *Key informen*.

## Analisis Data

Analisis deskriptif adalah teknik analisis yang memberikan informasi mengenai data yang diamati dan tidak bertujuan menguji hipotesis secara menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi (Ichsan AC 2016). Pada Penelitian ini data yang diuji secara deskriptif adalah data terkait dengan palatabilitas Rusa timor (*Rusa timorensis*) pada penangkaran Wisma Daerah kabupaten Sumbawa.

Analisis kuantitatif yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data palatabilitas, menurut Windarti (2008) tingkat palatabilitas dapat diketahui dengan persamaan:

$$\text{Palatabilitas} = \frac{\text{Jumlah pakan yang di berikan} - \text{Sisa pakan yang dikonsumsi}}{\text{Jumlah pakan yang di berikan}}$$

Analisis SWOT dengan melakukan identifikasi faktor eksternal dan internal terhadap lalu dibuat Matriks Faktor Straregi Eksternal (EFAS) dan Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS) setelah mendapat faktor-faktor dari nilai eksternal dan internal, maka dapat disusun tabel matriks SWOT.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi tingkat konsumsi pakan, tingkat palatabilitas, nutrisi pakan, kemudahan perolehan pakan, rekomendasi pakan dan strategi pengelolaan pakan.

### Tingkat konsumsi pakan

Tingkat konsumsi rata-rata rusa untuk jenis Suluran (*Merremia peltata*) yaitu sebesar

0,99 kg, Rumput teki (*Cyperus rotundus*) 0,92 kg, Rumput jarum (*Andropogon aciculastus*) 0,87 kg, Gamal (*Gliricidia sepium*) 0,92 kg dan Kalamenta (*Leersia hexandra*) 1,05 kg. Sedangkan untuk kemampuan makan atau tingkat konsumsi rata-rata harian Rusa timor (*Rusa timorensis*) jantan dipenangkaran yaitu 4,79/kg/hari relatif lebih tinggi dibandingkan penelitian Rawi (2018) yaitu 4,72/kg/hari. Sedangkan tingkat konsumsi rata-rata Rusa timor (*Rusa timorensis*) betina terdiri atas 1,08 kg untuk jenis suluran (*Merremia peltata*), kalamenta (*Leersia hexandra*) sebesar 0,93 kg, rumput teki (*Cyperus rotundus*) sebesar 0,93 kg rumput jarum (*Andropogon aciculastus*) sebesar 0,87 kg dan gamal (*Gliricidia sepium*) sebesar 0,83 kg. Kemampuan makan atau jumlah konsumsi rata-rata harian Rusa timor (*Rusa timorensis*) betina yaitu 4,59/kg/hari lebih rendah bila dibandingkan dengan Rawi (2018) sebanyak 4,69/kg/hari.

### Palatabilitas pakan

Tabel 1. Palatabilitas Rusa Jantan

Table 1. Palatability of male deer

No	Nama	Nama ilmiah	Tingkat konsumsi (%)
1	Suluran	<i>Merremia peltata</i>	13.31
2	Rumput teki	<i>Cyperus rotundus</i>	12.39
3	Rumput jantan	<i>Andropogon aciculastus</i>	11.67
4	Gamal	<i>Gliricidia sepium</i>	12.55
5	Kalamenta	<i>Leersia hexandra</i>	14.01
Sisa			36.07
Jumlah			100

Dari Tabel 1 diketahui bahwa tingkat palatabilitas rusa jantan berkisar 11,67 % - 14,01 % dengan persentase sisa rata-rata 36,07 %. Jenis pakan yang disukai oleh rusa jantan adalah jenis Kalamenta (*Leersia hexandra*) dengan persentase sebesar 14,01 %. Pada rusa betina hasil palatabilitas pakan berkisar antara 11,07 % - 14,40 % dengan

persentase sisa pakan rata-rata 38,73 % dari pengamatan yang dilakukan terlihat bahwa pakan yang menjadi palatabilitas dari rusa betina merupakan jenis Suluran (*merremia peltata*) dengan persentase sebesar 14,40 % . Adapun tingkat palatabilitas pakan pada rusa betina dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Palatabilitas rusa betina

Table 2. Palatability of female deer

No	Nama	Nama ilmiah	Tingkat konsumsi (%)
1	Suluran	<i>Merremia peltata</i>	14.40
2	Rumput teki	<i>Cyperus rotundus</i>	12.43
3	Rumput jarum	<i>Andropogon aciculastus</i>	11.65
4	Gamal	<i>Gliricidia sepium</i>	11.07
4	Kalamenta	<i>Leersia hexandra</i>	11.68
Sisa			38.73
Jumlah			100

Dari hasil pengujian palatabilitas yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa palatabilitas pada rusa jantan dan rusa betina memiliki tingkatan yang berbedadilakukan oleh Rawi (2014) yang menyatakan tingkat persentase palatabilitas tertinggi pada rusa jantan yaitu

sebanyak 19,70 % dan pada rusa betina sebanyak 19,70 %. Hal ini diduga karena adanya perbedaan jenis pakan yang diberikan serta perbedaan jumlah pakan yang di sajikan terhadap rusa tersebut.

### Nutrisi pakan

Tabel 3. Kandungan nutrisi pakan Rusa timor (*Rusa timorensis*)

Table 3. Nutritional context of feed Rusa timor (*Rusa timorensis*)

No	Nama	Nama latin	Nutrisi pakan (%)			Kesimpulan
			SK	P	K	
1	Suluran	<i>M. peltata</i>	60,30	22,79	48,67	Tinggi
2	Rumput teki	<i>C. rotundus</i>	38,39	8,08	127	Tinggi
3	Rumput jarum	<i>A. aciculastus</i>	52,09	7,66	94,67	Rendah
4	Gamal	<i>G. sepium</i>	29,44	21,51	141,3	Tinggi
5	Kalamenta	<i>L. hexandra</i>	47,79	11,24	60	Tinggi

Keterangan : SK = Serat kasar  
P = Protein  
K = Karbohidrat  
\* = Hasil pengujian laboratorium

Zat makanan atau nutrisi adalah penyusun atau group penyusun bahan makanan yang umumnya mempunyai kombinasi kimia yang serupa atau sama yang diperlukan oleh makhluk hidup (Sunarno, 2006). Dari hasil penelitian diketahui tumbuhan dengan jenis Suluran (*M. peltata*),

Rumput teki (*C. rotundus*), Gamal (*G. sepium*) dan Kalamenta (*L. hexandra*) memiliki nutrisi tinggi dibandingkan dengan tumbuhan lainnya.

### Kemudahan perolehan pakan

Tabel 4. Kemudahan perolehan pakan

Table 4. ease of obtaning feed

No	Nama	Ketersediaan	Lokasi	kesimpulan
1	Suluran	Banyak (sepanjang tahun)	Dekat (Sekitar penangkaran)	Mudah
2	Rumput teki	Sedang (Musiman)	Sedang (Luar kota)	Sedang
3	Rumput jarum	Sedang (Musiman)	Sedang (Luar kota)	Sedang
4	Gamal	Banyak (sepanjang tahun)	Dekat (Sekitar penangkaran)	Mudah
5	Kalamenta	Banyak (sepanjang tahun)	Dekat (Sekitar penangkaran)	Mudah

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa pakan dengan jenis Suluran (*Merremia peltata*), kalamenta (*L. hexandra*) dan Gamal (*Gliricidia sepium*) merupakan pakan yang sangat mudah dijumpai pada Penangkaran Wisma Daerah Kabupaten Sumbawa. Hal ini

disimpulkan dari gratis atau tidaknya pakan diperoleh, dekat atau jauh pakan diperoleh serta tahan lama atau tidaknya pakan tersebut.

### Rekomendasi pakan

Tabel 5. Rekomendasi pakan Rusa timor (*Rusa timorensis*)  
 Table 5. Feed recommendation Rusa timor (*Rusa timorensis*)

No	Nama	palatabilitas*(%)	Nutrisi	kemudahan	Kesimpulan
1	Suluran	20.51	Tinggi	Mudah	Pakan utaman
2	Rumput teki	18.60	Tinggi	Sedang	-
3	Rumput jarum	17.48	Rendah	Sedang	-
4	Gamal	17.34	Tinggi	Mudah	Alternatif 2
5	Kalamenta	18.68	Tinggi	Mudah	Alternatif 1

\*Rata-rata jantan betina

Dari data diatas, jika diamati dari tingkat palatabilitas, kandungan nutrisi pakan serta kemudahan pakan untuk diperoleh maka pakan yang tepat untuk

direkomendasikan sebagai pakan utama adalah Suluran (*M. peltata*) serta pakan alternatif yaitu Kalamenta (*L. hexandra*).

### Strategi pengelolaan pakan

Tabel 6. Analisis Kekuatan  
 Table 6. Analysis of strength

Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1 Pemberian pakan yang cukup	0,23	4	0,92
2 Tersedia alokasi dana pengelolaan pakan	0,18	3	0,54
3 Penangkaran telah memiliki perizinan yang jelas	0,21	4	0,84
4 Sumber dan keberlanjutan pakan yang jelas	0,19	4	0,76
5 SDM penangkaran dan pengelolaan pakan memadai	0,21	3	0,63
Total	1,00		3,69

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari berbagai aspek kekuatan yang dimiliki oleh penangkaran Wisma Daerah Kabupaten Sumbawa, aspek yang paling tinggi yaitu pemberian pakan rutin 3x sehari yang diberikan terhadap Rusa timor (*Rusa timorensis*) dengan skor yaitu 0,92 menurut

Semiadi (2004) menyatakan pakan rusa sehari-hari dapat mengonsumsi sekitar 1,2-1,6 kg bahan kering dan sekitar 2,2-3,8 kg hijauan segar yang muda sedangkan pada rusa yang lebih tua mencapai 2,2 kg atau mendekati 4,3 kg hijauan segar.

Tabel 7. Analisis Kelemahan  
 Table 7. Analysis of weaknesses

Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1 Waktu pemberian pakan tidak teratur	0,19	2	0,38
2 Penggunaan bak pakan tidak efektif	0,21	1	0,21
3 Pakan yang diberikan tidak variatif	0,19	2	0,38
4 Pengelolaan basis data kurang baik	0,21	2	0,42
5 Tidak diketahui kandungan nutrisi dari pakan yang diberikan	0,21	3	0,63
Total	1,00		2,02

Dari data kelemahan tersebut faktor dengan skor tertinggi dimiliki oleh tidak diketahuinya kandungan nutrisi dari pakan yang diberikan dengan skor 0,63 dari total skor sebanyak 2,02. Hal ini diduga karena apabila pakan yang diberikan terhadap satwa tidak diketahui kandungan nutrisi dari setiap jenis pakan yang diberikan dapat menjadi pemicu penyakit terhadap satwa karena terdapat kandungan nutrisi yang belum terpenuhi dari konsumsi pakan yang diberikan, Menurut Kartadisastra (1994)

menyatakan pada dasarnya bahan pakan ternak pada dasarnya mengandung zat-zat atau nutrisi, menurut porsinya masing-masing zat-zat tersebut dapat diketahui suatu analisis yang disebut analisis proksimat. Selain itu akibat terlalu seringnya pemberian pakan berupa sayuran dengan jenis kangkung maka satwa akan memiliki ketergantungan dengan pakan tersebut dan mengurangi kegemaran konsumsi pakan yang terdapat pada habitat aslinya.

Tabel 8. Analisis peluang  
Table 8. Analysis of opportunities

Peluang	Bobot	Rating	Skor
1 Adanya kerja sama dengan peneliti dan Universitas	0,23	4	0,92
2 Adanya dukungan dari pemerintah	0,25	4	1,00
3 Adanya kerja sama dengan pihak BKSDA	0,33	4	0,92
4 Potensial sebagai atraksi wisata	0,12	3	0,36
5 Adanya kerja sama penyediaan pakan dengan kelompok tani	0,16	4	0,64
Total	1,00		3,84

Dari aspek peluang dapat diketahui bahwa pada penangkaran Wisma Daerah Kabupaten Sumbawa memiliki aspek peluang yang paling tinggi yaitu adanya dukungan dari pemerintah dengan jumlah skor 1,00 dari total skor 3,84. Ihsan (2011) menyatakan beberapa faktor yang bersifat eksternal yaitu faktor-faktor yang domain luar yang tidak diketahui dan tidak dapat dikendalikan oleh pelaku secara internal terlibat langsung. Menurut Nugroho (2013) menyatakan dukungan

pemerintah yang kuat yaitu adanya dukungan dalam kerja sama dengan berbagai organisasi atau lembaga. Suatu penangkaran pasti akan mengutamakan adanya kerja sama dengan pihak pemerintah, hal ini diduga dengan adanya dukungan dari pemerintah akan menjadi salah satu peluang yang sangat berpengaruh terhadap penangkaran baik itu dari pemberian izin, pengelolaan, sarana dan prasarana, pakan dan ketersediaan dana.

Tabel 9. Analisis ancaman  
Table 9. Analysis of threat

Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1 Kurangnya kesadaran pengunjung	0,34	1	0,33
2 Rawan terjadi pencurian	0,37	3	1,11
3 Lokasi penangkaran terletak di pusat perkotaan rentan terhadap kebisingan dan polusi.	0,27	1	0,27
Total	1,00		1,72

Untuk ancaman yang dimiliki oleh penangkaran Wisma Daerah Kabupaten Sumbawa dapat dilihat ancaman yang paling tinggi yaitu adanya kerawanan pencurian satwa dengan skor 1,35, keberadaan dari satwa tidak dapat dipisahkan dengan adanya berbagai ancaman-ancaman. Ancaman pencurian terhadap satwa marak di lakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung

jawab untuk kepentingannya sendiri, salah satunya ancaman yang sering terjadi terhadap keberadaan dari satwa Rusa timor (*Rusa timorensis*). Satwa ini merupakan salah satu satwa yang di incar untuk di manfaatkan ranggah, daging dan juga kulitnya untuk di perjual belikan. Pencurian rusa di penangkaran berpeluang dikarenakan penjagaan rusa yang berada di penangkaran

tidakdilakukan selama 24 jam sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya pencurian.

Tabel 10. Matriks SWOT  
Table 10. SWOT matrix

<p>Internal</p>	<p>Strengths (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemberian pakan yang cukup</li> <li>2. Tersedia alokasi dana pengelolaan pakan</li> <li>3. Penangkarannya telah memiliki perizinan yang jelas</li> <li>4. Sumber dan keberlanjutan pakan yang jelas</li> <li>5. SDM penangkarannya dan pengelolaan pakan memadai</li> </ol>	<p>Weaknes (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu pemberian pakan tidak teratur</li> <li>2. Penggunaan bak pakan tidak efektif</li> <li>3. Pakan yang diberikan tidak variatif</li> <li>4. Pengelolaan basis data kurang baik</li> <li>5. Tidak diketahui kandungan nutrisi dari pakan yang diberikan</li> </ol>
<p>Eksternal</p> <p>Opportunities (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya kerja sama dengan peneliti dan Universitas</li> <li>2. Adanya dukungan dari pemerintah</li> <li>3. Adanya kerja sama dengan pihak BKSDA</li> <li>4. Potensi sebagai atraksi wisata</li> <li>5. Adanya kerja sama penyedia pakan dengan kelompok tani</li> </ol>	<p>Melakukan pemberian pakan secara rutin dan teratur serta memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan pakan yang terdapat disekitar kawasan penangkarannya dan memperbanyak kerja sama dengan pihak pemerintah dan instansi-instansi untuk mendukung dan mengembangkan keberadaan dari penangkarannya serta memperbanyak sumber dana untuk melengkapi fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam penangkarannya tersebut.</p> <p>(S1)0,92 + (O2)1,00 = 1,92</p>	<p>Mengadakan kerja sama dengan pihak laboratorium untuk mengetahui kandungan terhadap pakan yang di berikan serta menyesuaikan jenis pakan yang diberikan dengan pakan yang memiliki kandungan nutrisi yang tinggi.</p> <p>(W5)0,63 + (O2)1,00 = 1,63</p>
<p>Treath (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya kesadaran pengunjung</li> <li>2. Rawan terjadi pencurian</li> <li>3. Lokasi penangkarannya terletak di pusat perkotaan rentan terhadap kebisingan dan polusi</li> </ol>	<p>Melakukan pemberian pakan secara rutin serta meminimalkan pengeluaran terhadap pembelian pakan dengan memanfaatkan pakan-pakan yang terdapat disekitar kawasan penangkarannya dan melakukan sisitem penanaman rumput pada kawasan penangkarannya serta meningkatkan penjagaan yang ketat terhadap keberadaan satwa rusa sehingga menghindari terjadinya pencurian satwa baik di alam maupun di kawasan penangkarannya.</p> <p>(S1)0,92 + (T2)1,11 = 2.03</p>	<p>Memanfaatkan pakan yang terdapat disekitar kawasan penangkarannya serta mencari informasi terkait kandungan dari pakan tersebut serta menyediakan sarana yang dapat mendukung serta memudahkan kegiatan peninjauan satwa di penangkarannya sehingga keberadaan satwa terhindar dari adanya kegiatan pencurian.</p> <p>(W5)0,63 + (T2)1,11 = 1,74</p>

Dari Tabel 4.8 Matriks SWOT diatas diketahui nilai tertinggi yang ditunjukkan oleh matriks swot adalah strategi S-T yang merupakan

strategi yang dilakukan dengan cara menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang mungkin akan

timbul. Dimana pada strategi ini memiliki poin sebesar 2,27, strategi S-T merupakan strategi untuk menghadapi dan mengatasi ancaman dengan jalan mendaya gunakan kekuatan yang dimiliki (Nurhayati, 2015). Menurut Ramadhan (2013) strategi ini digunakan untuk menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman eksternal. Dimana strategi yang dapat dilakukan berupa selalu melakukan pemberian pakan secara rutin serta meminimalkan pengeluaran terhadap pembelian pakan dengan memanfaatkan pakan-pakan yang terdapat disekitar kawasan penangkaran dan melakukan sistem penanaman rumput pada kawasan penangkaran sehingga rusa dapat memanfaatkan pakan yang terdapat dikawasan penangkaran serta adanya penjagaan yang ketat terhadap keberadaan dari satwa rusa sehingga menghindari terjadinya pencurian satwa rusa tersebut baik di alam maupun di kawasan penangkaran dengan menambah ketinggian tembok pembatas kandang serta menggunakan bahan konstruksi pembatas kandang yang kuat sehingga menutup kemungkinan terjadinya pencurian rusa. Selanjutnya di susul oleh strategi S-O sebesar 1,92. Dimana strategi S-O merupakan strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki pada penangkaran tersebut untuk mendapat dan memanfaatkan adanya peluang sebesar-besarnya. Strategi S-O merupakan salah satu strategi yang digunakan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang ada untuk dapat memanfaatkan seluruh peluang yang dimiliki (Antomoko, 2010 : Hastanti, 2009 : Kartila, 2018). Strategi yang dapat digunakan untuk pengelolaan pakan Rusa timor (*Rusa timorensis*) di penangkaran Wisma Daerah Kabupaten Sumbawa yaitu Melakukan pemberian pakan secara rutin dan teratur serta memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan pakan yang terdapat disekitar kawasan penangkaran dan memperbanyak kerja sama dengan pihak pemerintah dan instansi-instansi untuk mendukung dan mengembangkan keberadaan dari penangkaran Wisma Daerah kabupaten Sumbawa tersebut. Disusul strategi W-T dengan nilai sebesar 1,98. Dimana strategi W-T merupakan strategi yang dilakukan dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari terjadinya ancaman, strategi W-T digunakan untuk mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang (Kristanti, 2017). Dalam hal ini strategi yang

digunakan yaitu memanfaatkan pakan yang terdapat disekitar kawasan penangkaran serta mencari informasi terkait kandungan dari pakan tersebut serta menyediakan sarana yang dapat mendukung serta memudahkan kegiatan peninjauan satwa di penangkaran sehingga keberadaan satwa terhindar dari adanya kegiatan pencurian. Selain itu untuk strategi yang berada pada urutan paling rendah yaitu strategi W-O dengan jumlah sebanyak 1,63, strategi W-O merupakan salah satu yang dimiliki strategi untuk meminimalkan kelemahan yang dimiliki untuk dapat memanfaatkan segala peluang-peluang yang ada (Satria, 2009 : Mariyam, 2011). Strategi ini merupakan strategi untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang dimiliki, pada strategi ini maka dapat diterapkan pembentukan kerja sama dengan pihak laboratorium untuk mengecek kandungan terhadap pakan yang di berikan serta menyesuaikan jenis pakan yang diberikan dengan pakan yang memiliki kandungan nutrisi yang tinggi sehingga dapat mendorong perkembangan yang baik terhadap satwa dari pakan yang dikonsumsinya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian palatabilitas dan strategi pengelolaan pakan Rusa timor (*Rusa timorensis*) di penangkaran Wisma Daerah Kabupaten Sumbawa dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat palatabilitas pakan pada rusa jantan tertinggi ada pada jenis Kalamanta dengan persentase sebesar 14,01 % dan betina ada pada jenis Suluran (*merremia peltata*) dengan persentase sebesar 14,40 %. Tingkat nutrisi tertinggi ada pada jenis Suluran (*M. peltata*), Rumput teki (*C. rotundus*), Gamal (*G. sepium*) dan Kalamanta (*L. hexandra*) dan kemudahan perolehan tertinggi ada pada jenis Suluran (*Merremia peltata*), kalamanta (*L. hexandra*) dan Gamal (*Gliricidia sepium*)
2. Pakan utama yang direkomendasikan adalah jenis Suluran (*M. peltata*) serta pakan alternatif yaitu Kalamanta (*L. hexandra*).
3. Strategi yang dapat digunakan dalam pengelolaan pakan pada penangkaran

Rusa timor (*Rusa timorensis*) di penangkaran Wisma Daerah Kabupaten Sumbawa yaitu:

**a. S-T**

Dimana strategi yang dapat dilakukan berupa selalu melakukan pemberian pakan secara rutin serta meminimalkan pengeluaran terhadap pembelian pakan dengan memanfaatkan pakan-pakan yang terdapat disekitar kawasan penangkaran dan melakukan sistem penanaman rumput pada kawasan penangkaran sehingga rusa dapat memanfaatkan pakan yang terdapat dikawasan penangkaran serta adanya penjagaan yang ketat terhadap keberadaan dari satwa rusa sehingga menghindari terjadinya pencurian satwa rusa tersebut baik di alam maupun di kawasan penangkaran dengan menambah ketinggian tembok pembatas kandang serta menggunakan bahan konstruksi pembatas kandang yang kuat sehingga menutup kemungkinan terjadinya pencurian rusa

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian Palatabilitas dan strategi pakan Rusa timor (*Rusa timorensis*) di Penangkaran Wisma Daerah Kabupaten Sumbawa saran yang dapat diberikan yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan pada sistem pengelolaan Rusa timor (*Rusa timorensis*) terkait dengan palatabilitas, strategi pengelolaan pakan dan rekomendasi jenis pakan terhadap penangkaran Wisma Daerah Kabupaten Sumbawa.

## DAFTAR PUSTAKA

Atmoko T. 2010. Strategi pengembangan ekowisata pada habitat bekantan (*Nasalis larvatus wurmb.*) di Kuala Samboja, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 7(4):425-437.

CITES. 2017. Apendices. <http://cites.org/eng/app/appendices.php>. Diakses pada 10 Desember 2018.

Hastanti B.W., & Yeny I. 2009. Strategi pengelolaan cagar alam pegunungan Afrak menurut kearifan lokal masyarakat Afrak di Manokwari Papua Barat. *Info Sosial Ekonomi*, 9(1):19-36.

Ihsann S., Aid A. 2011. Analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan komunitas karet di kabupaten pulau pisau, Kalimantan Tengah. *Jurnal Agribisnis Peedesaan*, 1(3):166-177.

Ichsan, A. C., Silamon, R. F., Anwar, H., & Setiawan, B. (2016). Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK) Senaru dengan menggunakan pendekatan partisipatif. *Jurnal Hutan Tropis*, 1(3).

Ichsan, A. C. (2018). Kajian Penggunaan Ruang Dan Waktu Rusa Totol (*Axis Axis*) Di Lingkungan Istana Bogor Jawa Barat Study of Spatial Use and Time of Deer (*Axis axis*) in Bogor Palace Environment. West Java. *Jurnal Hutan Tropis*, 6(1), 63-72.

IUCN. 2008. International Union For Conservation of Nature and Nateral Resever 2015. The red list of teread hened species. <http://www.iucnredlis.org>. Diakses pada 11 desember 2018

Kartadisastra H.R.1994.*Pengelolaan Pakan Ayam, Kiat Meningkatkan Keuntungan dalam Agribisnis Unggas*. Kanisius.Bogor

Kartila, N., Ichsan, A. C., & Markum, M. (2018). Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Kemiri (*Aleurites Moluccana*) Terhadap Pendapatan Petani Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Tangga Desa Selengen Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Belantara*, 1(2), 89-100.

Nisak Z. 2014. Analisis SWOT untuk menentukan strategi kompetitif. *Jurnal EKBIS. Fakultas Ekonomi: Universitas Islam Lamongan*.

Nugroho P., Yusuf M., Suryono S. 2013. Strategi Pengembangan Ekowisata di Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Pasca Tsunami. *Jurnal Penelitian Kemautan*, 2 (2):11-21.

Rawi I. 2014. *Uji palatabilitas pakan Rusa timor (Rusa timorensis) di Penangkaran Taman Wisata Alam Gunung Tunak*. Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat.

Santosa Y., Kwatrina R.T., Kartono A.P. 2016. *Penentuan sistem penangkaran Rusa timor (Rusa timorensis de balainfille.1822) berdasarkan jatah pemanenan dan ukuran populasi awal*. *Media konservasi* 2(17):55-64

Semiadi G dan Nugraha R. 2004. *Panduan pemeliharaan rusa timor*. Puslit Bologi LIPI. Bogor

- Sunarno. 2006. *Produktifitas Rumput Lapang dan Palatabilitas Kulit Pisang Nangka (Musa paradisiaca L) Untuk Pakan Tambahan Pada Rusa timor (Rusa timorensis de Balinfille) di Penangkaran*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sita V., Aunurrohim. 2013. *Tingkah laku makan Rusa sambar (Cervus unicolor) dalam konservasi ex-situ di kebun binatang surabaya*. *Sains dan Seni Pomits*. 2(1):2337-3520
- Windarti., Weny. 2008. *Uji sifat fisik dan palatabitas ransum komplit wafer pucuk dan ampas tebu untuk pelet sepi fries holland*. Institut pertanian bogor. Bogor